

Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa SMAN 9 Luwu melalui Modul Ajar Berbasis Budaya Luwu

Hidayah ^{1*}, Abdullah ², St. Salmiah Hasyim ³

^{1, 2, 3} SMA Negeri 9 Luwu, Indonesia

* hidayah35@guru.sma.belajar.id

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengatasi rendahnya keterampilan literasi siswa di SMAN 9 Luwu, yang menjadi tantangan besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan konteks budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui modul ajar berbasis budaya Luwu, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti cerita rakyat, adat istiadat, dan kearifan lokal Luwu, dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XI SMAN 9 Luwu yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, tes literasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Rata-rata nilai literasi siswa pada Siklus I berada pada angka 72, dengan 60% siswa (18 dari 30) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 40% sisanya belum memenuhi target. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tercatat mencapai 70%. Rata-rata nilai literasi siswa meningkat menjadi 78 pada Siklus II, dengan 80% siswa (24 dari 30) berhasil mencapai KKM, sementara 20% sisanya belum mencapai target. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga meningkat, dengan 85% siswa aktif berpartisipasi. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan penerapan modul ajar berbasis budaya Luwu dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.

Keywords: *Peningkatan; Kemampuan Literasi; Modul Ajar; Budaya Luwu; Kurikulum Merdeka*

Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa agar dapat mendukung keberhasilan mereka dalam berbagai aspek pembelajaran (Muflikatun et al., 2021). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara efektif. Keterampilan ini menjadi landasan bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari (Rahma, 2024). Literasi memiliki peran strategis dalam pengembangan kemampuan siswa untuk memahami informasi secara mendalam (Lufiah et al., 2022). Literasi mencakup aspek-aspek seperti kemampuan analitis, pemahaman kritis, dan pengolahan informasi yang relevan (Setyaningsih et al., 2024). Literasi

menjadi faktor kunci dalam membentuk kompetensi siswa, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang penuh dengan arus informasi (Rahayu, 2021).

Pentingnya literasi telah diakui secara luas, terutama dalam kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka (Sabani et al., 2024). Kurikulum ini menempatkan penguatan kompetensi literasi sebagai salah satu prioritas utama dalam pembelajaran (Patriana et al., 2021). Siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca dan memahami informasi, tetapi juga menggunakannya secara produktif untuk mendukung pembelajaran di berbagai bidang. Hal ini menunjukkan bahwa literasi adalah pondasi untuk membangun generasi yang berdaya saing dan siap menghadapi masa depan (Nasution et al., 2023). Budaya lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Nadiroh et al., 2023). Penggunaan materi ajar yang berbasis budaya Luwu, siswa dapat merasa lebih terhubung dengan materi yang mereka pelajari (Taufiq et al., 2024). Tradisi, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya Luwu dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan relevan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk membaca dan memahami teks.

Modul ajar berbasis budaya Luwu dirancang dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam konten pembelajaran (Kadir et al., 2024). Modul ini mencakup cerita rakyat, peribahasa, dan tradisi masyarakat Luwu yang dikemas dalam berbagai bentuk, seperti narasi, dialog, dan aktivitas interaktif. Penggunaan bahasa yang sederhana tetapi bermakna membantu siswa dari berbagai tingkatan literasi untuk mengakses materi ini dengan mudah (Helaluddin, 2018). Pengajaran menggunakan modul berbasis budaya Luwu memanfaatkan metode yang interaktif dan partisipatif. Guru dapat memanfaatkan teknik seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan proyek kreatif untuk menghidupkan elemen budaya dalam pembelajaran (Dinarti & Qomariyah, 2023). Siswa tidak hanya mempelajari teks, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Syahra et al., 2024).

Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Siswa lebih termotivasi untuk membaca karena merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, mereka juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis cerita rakyat dan refleksi terhadap nilai-nilai budaya (Hanum et al., 2020). Hasilnya, literasi siswa tidak hanya meningkat secara teknis, tetapi juga secara konseptual. Modul berbasis budaya Luwu juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa (Sukmawati et al., 2024). Nilai-nilai luhur dalam budaya Luwu, seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab, dapat ditanamkan melalui cerita dan kegiatan dalam modul ini. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga bermakna secara moral dan sosial.

Beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman guru terhadap budaya lokal. Upaya untuk mengatasi hal ini, pelatihan bagi guru dan kolaborasi dengan tokoh budaya lokal sangat penting. Melalui dukungan yang memadai, tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Modul ajar berbasis budaya Luwu adalah inovasi yang menjanjikan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Integrasi elemen budaya lokal ke dalam pembelajaran, siswa tidak

hanya memperoleh keterampilan literasi yang lebih baik tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka (Prihatiningtyas & Buyung, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 9 Luwu, kemampuan literasi siswa masih berada pada tingkat yang kurang memuaskan. Berdasarkan hasil tes diagnostik yang dilaksanakan pada 30 siswa kelas XI, diketahui bahwa hanya 25% siswa yang mencapai kategori baik dengan nilai rata-rata di atas 75. Sebagian besar siswa (60%) berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata antara 60-74, sedangkan 15% siswa berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata di bawah 60. Rendahnya kemampuan literasi ini berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami teks bacaan, menyusun argumen yang logis, dan mengevaluasi informasi secara kritis, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Materi ajar yang digunakan di sekolah cenderung bersifat generik dan kurang memperhatikan konteks budaya lokal, sehingga siswa kurang tertarik untuk menggali informasi lebih dalam. Padahal, budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan bermakna, yang tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui modul ajar berbasis budaya Luwu. Modul ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti cerita rakyat, adat istiadat, dan kearifan lokal Luwu, ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, memahami materi dengan lebih baik, dan meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Penelitian ini menawarkan kebaharuan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya melalui pendekatan yang lebih multidimensional dalam pengembangan modul ajar berbasis budaya Luwu, tidak hanya mengintegrasikan cerita rakyat dan adat istiadat, tetapi juga memadukan aspek kearifan lokal serta praktik budaya kontemporer yang berkembang di Luwu, seperti perubahan sosial dan teknologi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Modul ini juga mengadopsi penggunaan media digital dan platform pembelajaran online untuk memberikan akses fleksibel bagi siswa dalam mengakses materi ajar, serta memfasilitasi interaksi dengan narasumber budaya lokal melalui webinar dan diskusi daring. Selain itu, instrumen evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini akan mengukur literasi siswa secara lebih holistik, tidak hanya dari segi kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dari segi pemahaman kritis terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam teks, seperti cerita rakyat, serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini juga memberikan perhatian pada peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran melalui pelatihan berbasis praktik langsung dan kolaborasi dengan tokoh budaya setempat. Inovasi lain yang ditawarkan adalah penyusunan modul ajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam

kelompok untuk menciptakan proyek berbasis budaya Luwu, seperti pementasan cerita rakyat atau pengolahan warisan budaya menjadi karya tulis atau visual. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi teknis siswa, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti kreativitas dan kerja sama. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga memperkenalkan cara-cara baru dalam memanfaatkan budaya lokal untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan siswa kelas XI SMAN 9 Luwu. Pendekatan berbasis budaya diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam melestarikan budaya lokal di kalangan generasi muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui tindakan yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XI SMAN 9 Luwu yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan pada semester berjalan, dengan masing-masing siklus berlangsung selama dua minggu. PTK merupakan metode yang mengedepankan peningkatan praktik pembelajaran di kelas melalui siklus berulang yang melibatkan guru sebagai praktisi sekaligus peneliti, dengan fokus pada pemecahan masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun modul ajar berbasis budaya Luwu yang mengintegrasikan berbagai elemen budaya lokal seperti cerita rakyat, nilai adat, dan tradisi masyarakat Luwu. Modul ini dirancang dengan pendekatan yang interaktif agar mempermudah siswa dalam memahami materi dan terlibat secara aktif. Rancangan skenario pembelajaran disusun untuk memastikan penggunaan modul yang tepat selama proses pembelajaran. Instrumen evaluasi yang disiapkan meliputi lembar observasi untuk mengamati keterlibatan siswa, tes literasi untuk mengukur kemampuan pemahaman dan analisis teks berbasis budaya Luwu, serta kuesioner untuk mengetahui persepsi siswa terhadap proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan siklus I, guru mengimplementasikan modul ajar berbasis budaya Luwu dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup diskusi kelompok, bermain peran, dan tugas kreatif yang menggali nilai-nilai budaya Luwu. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk mengeksplorasi materi dan memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selama proses ini, observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan siswa dan respon mereka terhadap penggunaan modul. Data yang dikumpulkan pada tahap observasi mencakup hasil tes literasi siswa, lembar observasi, serta dokumentasi berupa foto dan video. Refleksi dilakukan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta untuk merumuskan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Misalnya, jika ditemukan bahwa sebagian siswa masih kesulitan memahami materi, strategi

tambahan seperti penjelasan lebih mendalam atau pemberian tugas tambahan bisa diterapkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, peneliti melakukan perbaikan terhadap modul ajar dan skenario pembelajaran pada Siklus II. Tahap perencanaan siklus II, peneliti menyesuaikan konten modul agar lebih fokus pada materi yang belum dikuasai siswa, dan menambahkan aktivitas pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pelaksanaan pada siklus kedua mencakup penerapan metode yang telah diperbaiki, dengan fokus pada peningkatan partisipasi siswa dan penggunaan metode yang lebih menarik, seperti integrasi teknologi atau kegiatan budaya langsung. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana perbaikan tersebut berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Refleksi siklus kedua bertujuan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran secara keseluruhan, mengidentifikasi aspek yang masih perlu ditingkatkan, dan mengonfirmasi apakah tujuan penelitian tercapai.



Gambar 1. Alur Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi lembar observasi, tes literasi, kuesioner, dan dokumentasi untuk merekam proses penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi siswa melalui nilai tes, serta secara kualitatif untuk memperoleh wawasan lebih dalam mengenai efektivitas metode pembelajaran melalui analisis data observasi dan wawancara. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi peningkatan kemampuan literasi siswa, di mana setidaknya 75% siswa mencapai kategori baik dengan nilai literasi di atas 75, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, diharapkan modul berbasis budaya Luwu dapat diterima dengan baik oleh siswa dan guru, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus melestarikan budaya lokal.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis kuantitatif dan kualitatif, yang dilakukan secara terintegrasi untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai hasil pembelajaran. Analisis kuantitatif, data yang diperoleh dari tes literasi siswa dihitung untuk mengetahui peningkatan skor rata-rata sebelum dan setelah implementasi modul ajar berbasis budaya Luwu. Peningkatan tersebut diukur dengan menghitung persentase siswa yang mencapai nilai literasi yang lebih baik, dengan target setidaknya 75% siswa mencapai kategori

baik (nilai di atas 75). Data skor tes literasi yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi hasil tes dan tingkat peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua.

Analisis kualitatif, data yang diperoleh dari lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi (foto dan video) dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menggali wawasan mengenai efektivitas penggunaan modul ajar berbasis budaya Luwu. Proses ini melibatkan pengkategorian data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Luwu yang terkandung dalam modul. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembelajaran berbasis budaya Luwu mempengaruhi sikap dan partisipasi siswa, serta untuk menilai keberhasilan implementasi modul ajar dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Data dari observasi dan wawancara yang mengungkapkan dinamika kelas dan persepsi siswa serta guru akan dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan modul ajar. Temuan ini akan menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Selain itu, hasil observasi yang mencatat interaksi siswa dengan materi dan dengan teman sekelas, serta tingkat keberhasilan mereka dalam memahami materi berbasis budaya Luwu, akan memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana pendekatan ini memengaruhi pemahaman literasi mereka.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kombinasi, yakni menggabungkan analisis kuantitatif untuk mengukur hasil belajar dan analisis kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang proses pembelajaran dan respon siswa terhadap modul berbasis budaya Luwu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang efektivitas PTK dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Hasil

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XI SMAN 9 Luwu. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari setiap siklus, termasuk data peningkatan kemampuan literasi siswa.

Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan Siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan modul ajar berbasis budaya Luwu yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan mencakup diskusi kelompok, bermain peran, dan analisis cerita rakyat dari budaya Luwu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan aspek budaya lokal ke dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mempelajari materi akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya daerah mereka. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat mereka terlibat dalam diskusi dan bermain peran, yang memungkinkan mereka belajar secara interaktif dan kolaboratif.

Beberapa kendala yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran masih ditemui seperti sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi, terutama terkait konsep-konsep budaya yang baru mereka temui. Guru telah berusaha memfasilitasi pembelajaran dengan baik, memberikan arahan, dan mendukung keterlibatan siswa. Namun, waktu yang tersedia dalam satu sesi pembelajaran dirasakan kurang untuk menyelesaikan semua aktivitas yang telah direncanakan. Akibatnya, beberapa aktivitas pembelajaran harus dipadatkan, yang berdampak pada efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran di siklus ini.

Table 1. Hasil Kemampuan Literasi Siklus I

Aspek	Siklus I
Rata-Rata	72
Jumlah Siswa	30
Mencapai KKM	18 (60%)
Belum Mencapai KKM	12(40%)
Keterlibatan Siswa Aktif	70%

Hasil pembelajaran pada Siklus I menunjukkan rata-rata nilai literasi siswa berada pada angka 72. Berdasarkan hasil kemampuan literasi pada Siklus I, dari total 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 18 siswa (60%) berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 12 siswa lainnya (40%) belum mencapai nilai yang diharapkan. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi, namun masih ada kelompok siswa yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga dinilai cukup baik, dengan persentase siswa aktif mencapai 70%. Sebagian besar siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan bermain peran, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih kurang berpartisipasi secara optimal. Keterlibatan aktif ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran, namun peningkatannya masih diperlukan agar seluruh siswa dapat terlibat secara maksimal.

Hasil pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan modul ajar berbasis budaya Luwu dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi, meskipun masih terdapat kendala yang perlu diatasi. Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi, terutama pada konsep budaya yang baru mereka temui. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam menyelesaikan seluruh aktivitas pembelajaran yang direncanakan. Guru juga menyadari bahwa pendekatan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menambahkan aktivitas pendahuluan yang lebih mendukung pemahaman awal siswa terhadap elemen budaya. Berdasarkan refleksi ini, peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan pada Siklus II, seperti menambah tahap eksplorasi visual untuk memperkuat pemahaman siswa dan mengoptimalkan pengelolaan waktu pembelajaran.

Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan pada Siklus II, peneliti menerapkan perbaikan yang dirumuskan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Strategi pembelajaran disempurnakan dengan menambahkan tahap eksplorasi visual sebagai pengantar untuk mengenalkan elemen budaya Luwu kepada siswa. Tahap ini dilakukan melalui kegiatan seperti menonton video tentang tradisi lokal, melihat gambar yang menggambarkan kehidupan masyarakat Luwu, dan membaca narasi singkat

tentang nilai-nilai budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal siswa sebelum mereka melibatkan diri dalam aktivitas yang lebih kompleks, seperti diskusi kelompok dan analisis teks budaya. Siswa menjadi lebih siap secara kognitif untuk mengikuti pembelajaran, sehingga hambatan yang dialami pada siklus sebelumnya dapat diminimalkan.

Pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih lancar dibandingkan dengan Siklus I, ditandai dengan peningkatan partisipasi siswa dalam setiap aktivitas. Diskusi kelompok menjadi lebih dinamis, karena siswa memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk berkontribusi. Kegiatan bermain peran yang mengangkat tema budaya juga semakin menarik perhatian siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Guru, yang bertindak sebagai fasilitator, berhasil mengelola kelas dengan baik, memastikan semua siswa terlibat secara aktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap budaya lokal. Peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa menjadi indikator keberhasilan dari implementasi perbaikan pada Siklus II.

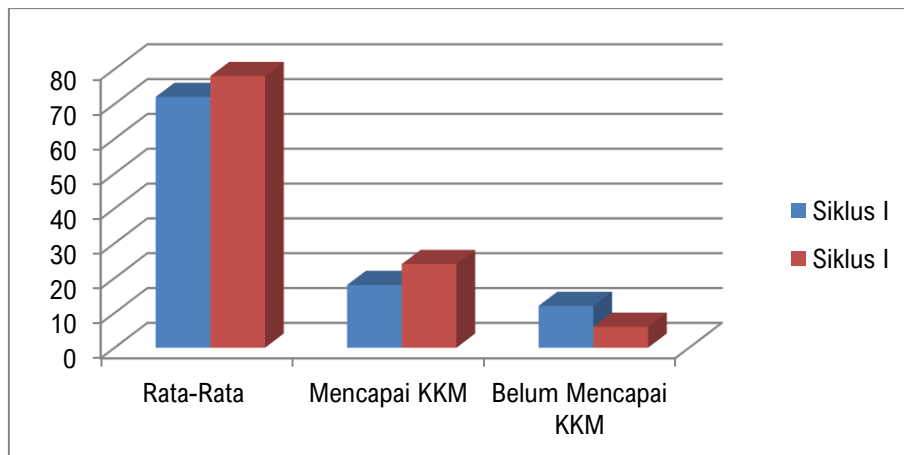
Table 2. Hasil Kemampuan Literasi Siklus II

Aspek	Siklus I
Rata-Rata	78
Jumlah Siswa	30
Mencapai KKM	24 (80%)
Belum Mencapai KKM	6 (20%)
Keterlibatan Siswa Aktif	85%

Hasil pembelajaran pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Rata-rata nilai literasi siswa meningkat menjadi 78, menggambarkan perkembangan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, dari total 30 siswa, sebanyak 24 siswa (80%) telah berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 6 siswa lainnya (20%) masih belum mencapai target. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM sebesar 20% dibandingkan siklus sebelumnya. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, dengan persentase siswa aktif mencapai 85%. Hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti eksplorasi visual dan diskusi kelompok yang lebih terarah. Keterlibatan aktif ini memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa dan efektivitas pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai pada Siklus II lebih optimal dibandingkan dengan Siklus I.

Penerapan perbaikan yang dirancang dari refleksi Siklus I berhasil meningkatkan hasil pembelajaran pada pelaksanaan Siklus II. Penambahan eksplorasi visual, seperti menonton video tradisi Luwu dan analisis gambar budaya, terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi sebelum masuk ke aktivitas yang lebih kompleks. Peningkatan rata-rata nilai siswa dari 72 pada Siklus I menjadi 78 pada Siklus II menunjukkan bahwa strategi ini berhasil mengatasi sebagian besar hambatan pembelajaran. Selain itu, peningkatan keterlibatan siswa aktif dari 70% menjadi 85% mencerminkan keberhasilan pendekatan yang lebih partisipatif. Refleksi Siklus II juga menekankan perlunya mempertahankan konsistensi dalam pengelolaan

kelas dan memastikan seluruh siswa, termasuk yang belum mencapai KKM, mendapatkan perhatian lebih agar hasil pembelajaran dapat terus meningkat pada siklus selanjutnya.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Peningkatan Literasi Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, dapat dilihat adanya peningkatan pada rata-rata nilai kemampuan literasi siswa antara Siklus I dan Siklus II. Siklus I, rata-rata nilai siswa berada di angka sekitar 68, sementara pada Siklus II meningkat menjadi sekitar 78. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas modul ajar berbasis budaya Luwu dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi mereka. Jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga mengalami peningkatan. Persentase siswa yang mencapai KKM masih relatif rendah pada Siklus I, namun pada Siklus II, jumlah ini meningkat secara drastis. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM mengalami penurunan dari Siklus I ke Siklus II. Siklus I, terdapat beberapa siswa yang masih berada di bawah KKM, tetapi pada Siklus II, jumlah tersebut menurun drastis. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam modul ajar dan metode pembelajaran pada Siklus II berhasil mengatasi kendala yang dihadapi siswa pada siklus sebelumnya. Data ini mengonfirmasi bahwa modul berbasis budaya Luwu dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan modul ajar berbasis budaya Luwu memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Siklus I, pembelajaran berfokus pada berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan analisis cerita rakyat yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal. Siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap aktivitas ini, namun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep budaya tertentu, dan keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mendalami materi secara menyeluruh. Sebagai upaya perbaikan, pada Siklus II, peneliti melakukan penyesuaian dengan menambahkan tahap eksplorasi visual. Langkah ini dirancang untuk membantu siswa lebih

memahami elemen-elemen budaya Luwu secara bertahap, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks budaya yang lebih luas. Pendekatan yang lebih visual diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak sebelum mereka melanjutkan ke aktivitas yang lebih mendalam dan kompleks.

Hasil pembelajaran pada Siklus II menunjukkan adanya perbaikan yang jelas. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 72 menjadi 78, dan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga mengalami peningkatan, dari 60% menjadi 80%. Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga bertambah, dari 70% menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penerapan modul ajar berbasis budaya Luwu terbukti membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka, khususnya dalam hal membaca dan menganalisis teks yang berbasis budaya lokal. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami materi akademik, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan siswa terhadap warisan budaya daerah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada budaya Luwu dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar dan membuat mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan yang tercapai pada Siklus II mencerminkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi akademik dengan konteks budaya lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan elemen budaya yang dikenal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, siswa dapat merasakan makna dan relevansi materi yang dipelajari, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas proses belajar mereka. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menganalisis dan memahami teks, serta mendorong mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap materi yang dipelajari. Melalui pembelajaran berbasis budaya Luwu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap identitas budaya mereka sendiri, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Kemampuan literasi siswa mencakup berbagai aspek krusial, seperti pemahaman terhadap teks, kemampuan analisis yang mendalam, serta kemampuan untuk mengevaluasi dan memproses informasi dengan cara yang kritis. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya Luwu, proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada pengembangan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui aktivitas seperti menganalisis cerita rakyat dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, siswa didorong untuk tidak hanya memahami teks secara mendalam, tetapi juga untuk mengkritisi dan memproses informasi dalam konteks budaya mereka.

Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada budaya Luwu ini menunjukkan bahwa literasi lebih dari sekadar keterampilan teknis dalam membaca dan menulis. Literasi yang sesungguhnya mencakup pemahaman yang lebih luas dan kemampuan untuk mengolah

informasi dalam kerangka budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengintegrasian konteks budaya dalam proses pembelajaran, karena melalui pendekatan ini siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka secara lebih holistik—termasuk kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menyaring informasi dalam berbagai konteks.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa dan literasi (Rohantizani et al., 2022). Temuan lain juga mengungkapkan bahwa memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran membantu siswa untuk memahami materi secara lebih kontekstual, sehingga dapat meningkatkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Subayani & Nugroho, 2019). Temuan lain juga mengungkapkan bahwa penggunaan media yang berbasis pada budaya lokal dapat memperdalam kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks, serta meningkatkan keterampilan analitis mereka (Yamin, 2023).

Penelitian terdahulu juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal berperan besar dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Wahyuningtyas et al., 2020). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya cenderung memiliki ikatan yang lebih kuat dengan materi, karena mereka dapat melihat hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Temuan-temuan tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa penerapan modul ajar berbasis budaya Luwu tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga relevan untuk memperkenalkan generasi muda pada pentingnya melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu, penerapan modul ajar berbasis budaya Luwu dapat dijadikan model pembelajaran yang efektif dan aplikatif, yang dapat diadaptasi di berbagai konteks pendidikan lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dengan judul "Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa SMAN 9 Luwu melalui Modul Ajar Berbasis Budaya Luwu" berhasil menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara efektif. Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus I, penerapan modul ajar berbasis budaya Luwu berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, yang tercermin dengan 70% siswa yang aktif berpartisipasi. Meskipun demikian, rata-rata nilai siswa berada pada angka 72, dan hanya 60% yang mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kendala seperti keterbatasan waktu dan pemahaman terhadap beberapa konsep budaya menjadi tantangan yang harus diatasi. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, perbaikan dilakukan dengan menambahkan eksplorasi visual pada Siklus II, seperti menonton video budaya lokal dan melakukan analisis visual. Hal ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa dan menghasilkan peningkatan pada hasil belajar. Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 78, dan 80% siswa berhasil mencapai KKM. Keterlibatan siswa juga meningkat menjadi 85%, menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Penerapan modul ajar berbasis budaya Luwu berhasil mencapai tujuan penelitian, yakni meningkatkan kemampuan literasi siswa dan memperkuat kesadaran budaya lokal. Meskipun hasilnya memadai, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti waktu yang terbatas untuk implementasi yang lebih mendalam dan keterbatasan dalam jumlah sampel yang hanya melibatkan satu kelas. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan memperpanjang durasi siklus pembelajaran, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal di berbagai konteks pendidikan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Dinarti, S., & Qomariyah, U. N. (2023). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pola Bilangan Berbasis Etnomatika Budaya Jombang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 103-112. <https://doi.org/10.36709/jpm.v14i2.76>
- Hanum, A., Mujib, A., & Firmansyah, F. (2020). Literasi Matematis Siswa Menggunakan Etnomatematika Gordang Sambilan. *JIPMat*, 5(2), 173-184. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i2.6777>
- Helaluddin, H. (2018). Restrukturisasi pendidikan berbasis budaya: penerapan teori esensialisme di indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 74-82. <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v6i2.890>
- Kadir, A., Thaba, A., & Nursaadah, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Metode Bercerita Berbantuan Buku Berseri pada Anak Kelompok B di TK Bina Ilmu Luwu Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6457-6471. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13389>
- Lufiah, S., Retno, R. S., & Dewi, C. (2022). Pengembangan modul literasi digital berbasis budaya lokal madiun untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 968-977.
- Muflikatun, M., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Microsoft Sway Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 6(2), 84-92. <https://doi.org/10.24905/psej.v6i2.109>

- Nadiroh, S. M., Purbasari, I., & Ermawati, D. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi di SDN 1 Brantaksekarjati. *Journal on Education*, 5(3), 8602-8609. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1651>
- Nasution, D. J., Simamora, Y., & Maharani, I. (2023). Pengaruh Model Missouri Mathematics Project Berbantuan Geogebra dalam Budaya Melayu untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematikasiswa MA Tahun Pembelajaran 2022-2023. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 9(1), 38-45. <https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4015>
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413-3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Prihatiningtyas, N. C., & Buyung, B. (2023). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Etnomatematika Pada Budaya Tidayu. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 215-227. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.5297>
- Rahayu, S. (2021). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis budaya Jambi untuk mendukung kemampuan literasi matematis siswa pada materi SPLDV. *Jurnal Ar-Rahmah*, 1(1), 1-19.
- Rahma, N. (2024). Stimulasi Literasi Matematika Aud Bagi Guru Paud: Pendampingan Dan Pelatihan Di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(2).
- Rohantizani, R., Marhami, M., Herizal, H., & Nuraina, N. (2022). Minat siswa sekolah menengah atas terhadap literasi numerasi berbasis budaya Aceh. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1).
- Sabani, F., Hasis, P. K., Yusuf, M., & Hutami, E. P. (2024). Pendampingan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Tk Se-Luwu Raya. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 174-185. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v4i2.24289>
- Setyaningsih, W., Chandra, L., & Kurnianingrum, R. (2024). Pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah berbasis budaya literasi digital. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(1), 85-100. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.12138>
- Subayani, N. W., & Nugroho, A. S. (2019). Pengembangan modul berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi sains dan mereduksi miskonsepsi sains mahasiswa calon guru SD. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 2(2), 143-152.
- Sukmawati, S., Annisa, N., & Baharuddin, M. R. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SMAN 9 Luwu Melalui Digitalisasi Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Madaniya*, 5(4), 1669-1678. <https://doi.org/10.53696/27214834.980>
- Syahra, N., Munawir, A., & Nurdin, K. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Budaya Lokal pada Materi Kekayaan Budaya Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 182-191.
- Taufiq, T., Sukmawati, S., Baharuddin, M. R., & Patmaniar, P. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berorientasi Pendekatan Realistics Mathematics Education

Konteks Budaya Luwu dan Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(3), 1105-1121.
<https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i3.2132>

Wahyuningtyas, A., Nindiasari, H., & Fatah, A. (2020). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Berbasis Karakter dan Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP. *Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 226-235.
<https://dx.doi.org/10.56704/jirpm.v1i2.9141>

Yamin, M. (2023). Pembinaan Literasi Anak berbasis Masjid di Desa Buntu Batu. *Room of Civil Society Development*, 2(3), 101-105. <https://doi.org/10.59110/rcsd.174>